

HAKIKAT PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Suatu kajian Teorik)

A. Samad Usman,¹ Abdul Hadi²

Abstrak

Pendidikan bermakna suatu proses yang melibatkan berbagai komponen untuk membina peserta didik menjadi manusia beradab. Berbicara tentang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari beberapa komponen yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan. Untuk jalannya pendidikan setidaknya perlu kepada komponen-komponen berikut, yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan (termasuk di dalamnya materi pelajaran, metode, media, evaluasi), sarana dan prasarana pendidikan. Adapun yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah peserta didik. Peserta didik adalah manusia yang menempuh proses pendidikan dengan dibekali berbagai ilmu pengetahuan. Ruang lingkup pembahasannya meliputi definisi peserta didik dalam pendidikan Islam, paradigma peserta didik dalam pendidikan Islam, periode perkembangan peserta didik, sifat dan kode etik peserta didik. Peserta kepada didik memiliki kedudukan tersendiri dalam proses pendidikan di sekolah. Hal ini dikarenakan berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan terlihat pada sejauhmana perubahan yang terjadi pada peserta didik dan tentunya perubahan perilaku dari perilaku yang kurang beradab kepada perilaku yang penuh dengan peradaban.

Kata Kunci: Hakikat, Peserta didik, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Semua manusia hakikatnya adalah peserta didik, dikarenakan manusia selalu butuh kepada pendidikan. Dalam Islam peserta didik ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam

¹ Dosen Tetap prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Washliyah Banda Aceh

² Dosen Tetap prodi Pendidikan Agama Islam STAI Tgk Chik pante Kulu Darussalam Banda Aceh

pengasuhan dalam pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah, tetapi mencakup seluruh manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak. Peserta didik selalu dikaitkan dengan proses pendidikan atau menuntut ilmu. Dalam hadits juga ditegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu dari ayunan hingga liang lahat. Dengan kata lain bahwa manusia adalah manusia yang butuh kepada pendidikan. Undang-Undang Pendidikan No. 20 tahun 2003, memakai istilah peserta didik, bukan hanya siswa, pelajar, murid atau pun mahasiswa yang belajar dilembaga formal saja namun juga mencakup orang yang belajar dilembaga non formal dengan segala jenjangnya. Dalam pandangan modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan, dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, peserta didik adalah orang yang memerlukan pengetahuan, ilmu, bimbingan dan pengarahan. Islam berpandangan bahwa hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada pendidik. Karena ilmu berasal dari Allah Swt, maka membawa konsekuensi perlunya seorang peserta didik mendekatkan diri kepada Allah atau menghiasi diri dengan akhlak yang mulai disuaki Allah Swt. Berdasarkan hal itu, muncul suatu aturan normatif tentang perlunya kesucian jiwa sebagai seorang yang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharapkan ilmu yang merupakan anugerah Allah Swt. Ini menunjukkan pentingnya akhlak dalam proses pendidikan, sebaliknya jika peserta didik tidak berperilaku dengan akhlak yang terpuji maka kegiatan pendidikan atau ilmu yang ia peroleh tidak memberi banyak manfaat baginya. Hal ini dikarenakan pendidikan sendiri adalah upaya untuk membina manusia agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi seluruh alam.³

³ Putri Ani Dali Munthe, *Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Ihya Al-

B. PEMBAHASAN

1. Definisi Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam satu agama.

Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering kali disebut dengan "murid" atau thalib. Secara etimologi, murid berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut arti termologi, murid adalah "pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*)". Sedangkan thalib secara bahasa berarti "orang yang mencari", sedangkan menurut istilah tasawuf adalah "penempuh jalan spiritual, di mana ia berusaha keras menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi". Penyebutan murid ini juga dipakai untuk penyebutan peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*).¹

2. Paradigma Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.

- b. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menentun untuk pemunuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin.
- c. Peserta didik memiliki pebedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari factor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, inteligensi, social, bakat, minat, dan lingkungan yang memengaruhinya.
- d. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
- e. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif serta produktif.
- f. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.

Periodesasi manusia pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima tahapan yaitu:

- a. Tahap asuhan (usia 0-2 tahun), yang lazim disebut fase *neonates*, dimulai kelahiran sampai kira-kira usia dan tahun.
- b. Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan pancaindra (usia 2-12 tahun), yang lazim disebut fase kanak-kanak (*al-thifl/shabi*), yaitu mulai masa neonatus sampai pada masa polusi (*mimpi basah*).
- c. Tahap pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 12-20 tahun). Fase ini lazimnya disebut fase *tamyis*, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.
- d. Tahap kematangan (usia 20-30).pada fase ini, mereka sudah mempunyai kematangan dalam bertindak, bersikap, dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri.

⁴ Bandingkan Dengan Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1985).

- e. Tahap kebijaksanaan (usia 30 – meninggal). Fase ini lazimnya disebut fase *azm al-`umur* (lanjut usia) atau *syuyukh* (tua).²

3. Sifat-sifat dan Kode Etik Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT.
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi di bandingkan masalah ukhrawi (QS.adh-Dhuha:4)
- c. Bersikap *tawadlu`* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*madzmumah*).
- f. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardhu `ain menuju ilmu yang fardhu kifayah (QS. al-insyiqaq:19)
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

⁵ Bandingkan : Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982). H. 79-85.

- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
- i. Memprioritaskan ilmu *dinayah* yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT. Sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermafaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
- k. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, etika peserta didik terbagi atas tiga macam, yaitu: (1) terkait dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses, *zuhud* (tidak materialistis), dan penuh kesederhanaan; (2) terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya; (3) terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menumpuh suatu ilmu.³

Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidik. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syairnya, yang artinya:

“ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat; aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu: kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu).”

Dari arti syair di atas dapat di pahami bahwa syarat-syarat pencari ilmu adalah mencakup enam hal,yaitu:

Pertama, memiliki kecerdasan (dzaka`); yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (insight), pertimbangan, dan daya penyusuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat. Kecerdasan kemudian berkembang dalam tiga definisi, yaitu:

- a. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- b. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik.
- c. Kemampuan memahami penelitian-penelitian dan belajar dengan cepat sekali.

Kedua, memiliki hasrat (hirsh), yaitu kemampuan, gairah, moril,dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang di perolehnya. Motivasi (motivation) pendidikan disini adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku dalam pendidikan.

Motivasi belajar dalam islam tidak semata-mata untuk memperoleh:

- Berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang.

⁶ Abd al-Amir Syams al-Din, *al-Madzhah al-Tarbawi 'Inda Ibn Jama'ah*, (Beirut: Dar Iqra', 1984), h. 28-40

- Berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif.
- Berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi.
- Berkekuasaan, yaitu dorongan untuk memengaruhi orang lain dan situasi. Tetapi lebih dari itu, belajar memiliki motivasi beribadah, yang mana dengan belajar orang dapat mengenal (*ma`rifah*) pada Allah SWT., Karna dia hanya mengangkat derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu (QS.al-Mujadilah:11, az-Zumar:9).

Ketiga, bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, politik, bahkan administratif. Sabar adalah menahan diri, atau lebih tepatnya mengendalikan diri, menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas, marah, dan kekacauan terutama dalam proses belajar.⁴

Menurut al- Ghazali, sabar terkait dengan dua aspek, yaitu:

- Fisik (badani), yaitu menahan diri dari kesulitan dan kelelahan badan dalam belajar.
- Psikis (nafsi), yaitu menahan diri dari natur dan tuntutan hawa nafsu yang mengarahkan seseorang meninggalkan pertimbangan rasional dalam mencari ilmu.

Keempat, mempunyai seperangkat modal dan sarana (bulghah) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang digunakan untuk kepentingan honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas.

⁷ Keith Davis dan John W. Newstrom, *Perilaku dalam Organisasi*, terj. Agus Dharma (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 87

Kelima, adanya petunjuk pendidik (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seseorang dapat melakukan metode *autodidak*, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan siapa pun. Sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta didik dalam menunjukkan bagaimana metode belajar yang efektif berdasarkan pengalaman sebagai seorang dewasa, serta yang terpenting, pendidik sebagai sosok yang perilakunya sebagai suri teladan bagi peserta didik.

Keenam, Masa yang panjang (*thuwl al-zaman*), yaitu belajar tidak henti dalam mencari ilmu (*no limits to study*) sampai pada akhir hayat, *min mahdi ila lahdi* (dari buaian sampai liang lahat).

C. Kesimpulan

Peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Dalam proses belajar mengajar, seseorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa periodisasi manusia pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu: pertama, Tahap asuhan; kedua, tahap pendidikan jasmani; ketiga, Tahap pembentukan watak; keempat, tahap kematangan; dan kelima Tahap kebijaksanaan. Masing-masing tahap tersebut memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda beda. Oleh karena itu pendidik diharapkan harus memahami dengan benar tahap perkembangan ini. Selain itu sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Keith Davis dan John W.Newstrom, *perilaku dalam organisasi*, terj. Agus Dharma(Jakarta: Erlangga, 1996).
- Abd al-Amir Syams al-Din, al- Madzhab al- Tarbawi 'Inda Ibn Jama'ah, (Beirut: Dar Iqra',1984).
- Bandingkan : Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (jakarta: Aksara Baru,1982)
- Bandingkan Dengan Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1985).
- Putri Ani Dali Munthe, *Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Ihya Al-Arabiyyah, Vol 3 No. tahun 20172